

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Diktum mengenai gagasan revolusi Indonesia, resistensi praktik kolonialisme-kapitalisme, dan pendidikan kerakyatan merupakan bagian dari propaganda yang dulu pernah disuarakan oleh salah satu pahlawan Republik Indonesia yakni Tan Malaka. Sebuah impian dari seorang anak bangsa yang mengharapkan tanah airnya merdeka dan bebas dari segala praktik penindasan. Dawai perlawanan pun ia petik dengan radikal sehingga menghasilkan irama yang menakutkan bagi penguasa saat itu.

Menjadi bangsa yang merdeka atau tertindas adalah sebuah pilihan hidup yang harus ditentukan dan diperjuangkan. Tentu saja Tan Malaka memilih untuk merdeka, sama halnya dengan para *founding father* bangsa ini seperti Soekarno, Hatta, maupun Ki Hajar Dewantara. Oleh karena itu pilihan merdeka harus diperjuangkan secara konsisten dan penuh pengorbanan, dan inilah yang dilakukan Tan Malaka. Karena pilihannya inilah semasa hidupnya sang “Pacar Merah” selalu diawasi gerak-geriknya. Laksana tikus yang siap diterkam dan menjadi masang dari sang burung elang. Begitulah riwayat hidup seorang anak bangsa yang memimpikan tanah airnya merdeka dari segala bentuk penindasan bangsa asing.

Marx dalam bukunya *Manisfesto Partai Komunis* pernah mengungkapkan “sejarah hidup manusia adalah sejarah perjuangan kelas”<sup>1</sup> - dalam konteks Indonesia yaitu perjuangan antara kaum yang ditindas dan penindas. Sementara Sidharta Gautama atau sang Buddha menuturkan bahwa hidup manusia tidak lepas dari penderitaan. Namun apakah bangsa yang besar ini akan selalu hidup dalam ketertindasan dan penderitaan? Inilah yang kemudian menggerakkan Tan Malaka beserta para *founding father* bangsa ini untuk berjuang merebut kemerdekaan dari tangan penjajah.

Walaupun antara Tan Malaka dengan para *founding father* bangsa ini berbeda-beda cara dalam melakukan perlawanan. Namun pada intinya para pahlawan bangsa ini satu visi dan misi, yakni mewujudkan Indonesia merdeka. Kisah hidup sang maestro revolusioner Indonesia ini pun terbilang tragis. Curahan hatinya atas ketrugisan hidupnya dituliskan dalam sebuah memoar “*Dari Penjara Ke Penjara*” sebanyak tiga jilid. Dalam memoarnya itu, Tan Malaka menuliskan bahwa selama ia hidup dalam pelarian politik dan perjuangan kemerdekaan, perlakuan yang paling buruk yang diterimanya adalah di negerinya sendiri. Tidak hanya semasa ia hidup, perlakuan buruk itupun ia terima setelah ia meninggalkan dunia ini. Tepatnya saat hasil karya pemikirannya dipendam, bahkan dibunuh oleh penguasa di masa Orde Baru. Lebih kejamnya lagi, ia bahkan didistorsi bukan sebagai pahlawan nasional tetapi sebaliknya sebagai pemberontak dan perebut

---

<sup>1</sup> Karl Marx, and Friedrich Engel, *Manifesto of the Communist Party*, (Utrecht: Open Source Socialist Publishing, 2008), hal. 6.

kekuasaan negara dari tangan Presiden Soekarno. Sebagaimana yang ditulis Tan Malaka dalam buku autobiografinya “*Dari Penjara Ke Penjara Jilid III*”, “pada tahun 1948 ia beserta kelompoknya dituduh pemerintah merencanakan merebut kekuasaan negara di bawah kepemimpinan Presiden Soekarno”.<sup>2</sup> Maka tidak heran masyarakat lebih mengenal sosok Tan Malaka sebagai seorang komunis seperti Muso, maupun D.N. Aidit. Apalagi masyarakat Indonesia pada umumnya sindrom dengan ideologi komunis. Sebuah ideologi besar dan ekstrim yang dicap anti Tuhan, dan dehumanisme.

Sementara sebagai seorang pemikir, Tan Malaka terbilang sebagai seorang yang kritis, elaboratif dan sistematis. Walaupun secara epistemologi kekinian analisis pemikiran Tan Malaka ada kelemahan dan keterbatasan, khususnya dalam penjabaran fondasi teoritis. Namun dapat penulis akui itulah perbedaan masa. Maksudnya, ilmu pengetahuan itu selalu berkembang dan analisis pemikiran Tan Malaka jika dibenturkan dalam kaidah-kaidah keilmuan kekinian tentu ada kelemahannya. Misalnya dalam pembahasan mengenai sejarah masyarakat Indonesia asli. Tan Malaka mencampuradukan tinjauan ilmiah dengan argumentasi dari hikayat empu Sedah dan Prapanca. Di mana kita ketahui empu Sedah dan Prapanca bukanlah seorang sejarawan dan etnolog, tetapi ia adalah seorang ahli nujum yang validitas kebenarannya diragukan secara ilmiah.

---

<sup>2</sup> Tan Malaka, *Dari Penjara Ke Penjara, Jilid III*, (Jakarta: TePLOK PRESS, 2000), hal. 364-366.

Walaupun begitu, kelebihan Tan Malaka tidak hanya pencetus dan perumus gagasan atau hidup dalam dunia teoritis saja. Tetapi ia mengeksekutor gagasannya tersebut dalam dunia praksis. Inilah kiranya perbedaan pada intelektual masa kini. Intelektual masa kini cenderung lebih banyak berorgasme dengan tinjauan teoritis dibandingkan praksisnya. Maka untuk itu menurut Tan Malaka perjuangan tidak hanya sebatas metodologi berpikir tetapi juga praksis.

Sedangkan pada level analisis pendidikan, Tan Malaka yang berlatar belakang seorang pedagog ini mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa yakni melalui pendidikan. Maka untuk itu sejatinya pendidikan haruslah bersifat merakyat, sehingga dapat diakses oleh segenap rakyat Indonesia. Lalu masih relevankah pemikiran pendidikan Tan Malaka pada praktik pendidikan dewasa ini? Sebelum menjawab pertanyaan ini penulis akan menguraikan secara singkat dinamika pendidikan dewasa ini sebagai jembatan analisis atas pertanyaan tersebut.

Kita ketahui bahwa perkembangan pendidikan berkorelasi dengan peradaban manusia. Dengan demikian seiring perkembangan peradaban manusia Indonesia khususnya, dunia pendidikan Indonesia pun turut bertransformasi. Transformasi ini dapat dilihat dalam bentuk fisik, kurikulum, mata pelajaran, bahkan jenis-jenis sekolah yang mulai distratakan. Pada masalah makro, transformasi pendidikan Indonesia kini memasuki tahap di mana pendidikan berasimilasi dengan dunia kapitalisme. Berdasarkan beberapa studi Bank Dunia

disebutkan bahwa “keuntungan ekonomi (*rate of return*) investasi pendidikan ternyata lebih tinggi daripada investasi fisik dengan perbandingan rata-rata 9,1% sampai 15,3%. Berarti, investasi dalam pendidikan merupakan sesuatu yang menguntungkan”.<sup>3</sup> Kiranya inilah yang menjadi dasar ketertarikan kapitalisme pada dunia pendidikan.

Dampak signifikan dari kapitalisme pendidikan adalah terciptanya sistem stratifikasi sekolah. Sekolah dikotomi berdasarkan tingkat kemampuan ekonomi. Bagi mereka yang berekonomi rendah, umumnya mendapat sekolah dengan fasilitas rendah pula. Sebaliknya mereka yang berekonomi tinggi, akan terfasilitasi dengan baik oleh sekolah. Bentuk lain dari stratifikasi itu dapat kita lihat juga dalam pelabelan sekolah seperti unggulan wilayah, unggulan nasional, rintisan sekolah bertaraf internasional, sampai sekolah bertaraf internasional.

Dengan adanya pelabelan sekolah, memberi indikasi kuat berlakunya sistem stratifikasi dalam dunia pendidikan Indonesia. Tepat apa yang dikemukakan Pierre Bourdieu dan Passeron, bahwa “sekolah merupakan arena produksi kelas-kelas sosial yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial”.<sup>4</sup> Maka tidak heran Ivan Illich mengutuk keras pendidikan yang dilembagakan dalam bentuk sekolah formal. Menurutnya, “sekolah hanya mendorong kepada pengasingan

---

<sup>3</sup> Tim Kreatif LKM UNJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2011 ), hal. 130.

<sup>4</sup> Pierre Bourdieu and Jean Claude Passeron, *Reproduction in Education Society and Culture*, (London: Sage Publications, 1996).

manusia dari hidupnya. Maka sekolah ini harus ditiadakan sehingga menjamin manusia dapat memperoleh kebebasan dalam belajar”.<sup>5</sup>

Di lain sisi pendidikan Indonesia pun tidak berdaya dalam menghadapi globalisasi. Alhasil pendidikan Indonesia submisif atas segala penetrasi *westernisasi*. Jiwa nasionalisme dan kecintaan budaya Indonesia turut pudar seiring gempuran ekspansi budaya luar. Kasus pengklaiman reog ponorogo, angklung, lagu-lagu daerah dan batik oleh negara lain. Kiranya menjadi bukti akan keterlenaan bangsa ini terhadap warisan budaya Indonesia. Bagi Romo Mudji Sutrisno, “dalam menghadapi masalah ini baiknya bangsa kembali pada kekayaan *local wisdom* yang ditanamkan di sekolah”.<sup>6</sup> Namun praktiknya sekolah tetap berada pada persimpangan jalan, antara submisif, filterisasi, resiprositas atau bahkan resistensi. Kelabilan pendidikan Indonesia ini pun turut berefek domino atas lemahnya praktik ide kebangsaan dan agama di ruang-ruang sekolah.

Konflik kebangsaan dan agama yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini, kiranya menjadi bukti atas lemahnya penanaman nilai-nilai pendidikan multikulturalisme. Keberagaman agama justru menjadi pemicu konflik. “Bukankah agama mengajarkan kedamaian dan keharmonisan antar manusia?”.<sup>7</sup> Siapakah yang harus dipersalahkan? Masalah ini pernah dipertanyakan oleh Soe

---

<sup>5</sup> Lihat uraian Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

<sup>6</sup> Wawancara penulis dengan Prof. Mudji Sutrisno saat Studium General “*Jalan Kebudayaan Menghadapi Globalisasi*”, yang diselenggarakan oleh Lembaga Kajian Mahasiswa – Universitas Negeri Jakarta pada 23 Maret 2011.

<sup>7</sup> Syaifudin, “*Kekacauan dan Keteraturan Sosial Atas Keberagaman Beragama*”, dalam Syaifudin dan Mukh. Azdi, *Makna Realitas Sosial Kota*, (Jakarta: Laskar Indie, 2010), hal. 1-15.

Hok Gie, “jika Tuhan memang maha pengasih dan maha adil, mengapa di dunia ini terdapat begitu banyak kesengsaraan? Apakah bukan kita yang salah menafsirkan firman-firman Tuhan?”.<sup>8</sup>

Tentu bukan karena Tuhan atau sesuatu yang adikodrati konflik ini terjadi. Bagi Albert Camus dalam filsafat absurditas, “yang bertanggung jawab atas segala keputusan dan pilihan di dunia ini adalah manusia itu sendiri dan bukan Tuhan”.<sup>9</sup> Faktor manusia kiranya menjadi sesuatu yang mutlak atas setiap kejadian di dunia ini. Sementara faktor ini juga terkoneksi dengan dunia pendidikan. Sebab pada dasarnya manusia adalah *animal educandum*. Maka dari itu, ini menjadi pekerjaan rumah yang berat bagi dunia pendidikan Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, maka kiranya perlu sebuah wacana bentuk dan ide pendidikan yang dapat menjadi inspirasi bagi praktik pendidikan dewasa ini. Sebagaimana yang sudah penulis singgung sebelumnya, maka dalam penelitian ini penulis mengetengahkan suatu bentuk dan ide pendidikan yang dulu pernah digagas oleh Tan Malaka. Suatu model pendidikan kerakyatan yang mengajarkan dan mentransformasikan nilai-nilai luhur kebangsaan, karakter, dan kritis. Melalui model pendidikan tersebut akhirnya membentuk masyarakat sosialis Indonesia. Apalagi Presiden Soekarno pernah mengungkapkan tentang agenda pembentukan masyarakat sosialis Indonesia,

---

<sup>8</sup> Soe Hok Gie, “Agama dalam Tantangan”, dalam Stanley dan Aris Santoso (ed), *Soe Hok Gie, Zaman Peralihan*, (Depok: GagasMedia, 2005), hal. 241-247.

<sup>9</sup> Lihat uraian filsafat absurditas dalam roman Albert Camus, *Orang Luar*, (Jakarta: Djambatan, 1985).

Tujuan yang tidak boleh berubah; tidak boleh berubah sekarang, tidak boleh berubah di hari yang akan datang. Dan apakah tujuan itu saudara-saudara? Tak lain tak bukan ialah satu masyarakat yang didalam istilah sekarang dinamakan satu masyarakat yang adil dan makmur, yang di dalam istilah 1027, masyarakat sama rasa, sama rata - sosialisme. Tujuan ini harus tetap, saudara-saudara, tetap tidak boleh berubah.<sup>10</sup>

Lebih lanjut Presiden Soekarno menambahkan “bahwa apa yang kita namakan masyarakat samarasa samarata – adil dan makmur – sosialisme, tak dapat kita capai dengan politik liberalisme, tak dapat kita capai dengan menjalankan ekonomi liberalisme”.<sup>11</sup> Berdasarkan pernyataan Presiden Soekarno tersebut, maka jelas ideologi pendidikan idealnya tidak dapat berasimilasi dengan sistem pendidikan yang muaranya pada komodifikasi. Maka pada penelitian ini penulis berusaha mengelaborasi dimensi pemikiran pendidikan Tan Malaka dalam perspektif sosiologi pengetahuan sebagai inspirasi relevan dalam praktik pendidikan dewasa ini.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian di sini yakni:

1. Bagaimana landasan epistemologi pemikiran sosial Tan Malaka?
2. Bagaimana pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan?
3. Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Tan Malaka terhadap praktik pendidikan dan kontekstualisasinya saat ini?

---

<sup>10</sup> Soekarno, “*Shaping And Reshaping: Menggalang Massa Aksi Revolusioner Menuju Masyarakat Adil dan Makmur*”, dalam Presidium Gerakan Nasional Indonesia, *Bung Karno Tentang Marhaen dan Proletar*, (Jakarta: PT Grasindo, 1999), hal. 20.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal. 32.

### **1.3. Tujuan dan Signifikansi Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian:**

Adapun tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui landasan epistemologi pemikiran sosial Tan Malaka.
2. Mengetahui pemikiran Tan Malaka tentang pendidikan.
3. Mengetahui relevansi pemikiran pendidikan Tan Malaka terhadap praktik pendidikan dan kontekstualisasinya saat ini.

#### **1.3.2. Signifikansi Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini bermaksud mengelaborasi pemikiran pendidikan Tan Malaka dalam perspektif sosiologi pengetahuan. Sehingga dapat memberikan kekayaan intelektual bagi pemikiran pendidikan maupun sosiologi yang ada.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini nantinya dapat digunakan oleh pembaca sebagai sarana pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran tentang permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Selain itu, hasil

penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan dialektika pendidikan antara pembaca dengan kontekstualisasi realitasnya. Dan terpenting dari penelitian ini yaitu kontekstualisasi penerapan bentuk dan ide pendidikan Tan Malaka bagi dunia pendidikan Indonesia dewasa ini.

#### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Banyak sudah penulis maupun peneliti yang menulis tentang konsepsi pendidikan dari beberapa tokoh pendidikan yang ada, seperti Ki Hajar Dewantara dengan konsep pendidikan pamongnya, Soekarno dengan konsep pendidikan nasionalisnya, Kyai Ahmad Dahlan dengan konsep pendidikan agamanya, bahkan sampai tokoh pendidikan dunia seperti Paulo Freire atau Ivan Illich dengan konsep pendidikan yang membebaskan. Berangkat dari hal itulah, penulis tertarik untuk membahas pemikiran pendidikan Tan Malaka dalam sudut pandang sosiologi pengetahuan. Dalam melakukan penelitian ini, penulis melakukan eksplorasi literatur terhadap beberapa studi ilmiah yang berkaitan dengan Tan Malaka. Eksplorasi literatur ini dimaksudkan untuk mencari referensi yang relevan terhadap penelitian ini. Selain mencari referensi, eksplorasi literatur ini juga sebagai upaya menghindari duplikasi dan nilai pembeda dari penelitian ini.

Studi pemikiran Tan Malaka dalam dunia akademik memang tidak akan selalu kering untuk dibahas dan didiskusikan. Berbagai artikel serta studi-studi komprehensif seperti skripsi, tesis dan disertasi menjadi simbol fertilitas analisis

pemikiran Tan Malaka. Fertilitas analisis Tan Malaka ini didukung karena begitu menarik dan luasnya pemikiran Tan Malaka untuk dikaji pada bidang keilmuan tertentu. Dari ranah sejarah, filsafat, sastra, politik, ekonomi, sosial, sampai dunia kemiliteran ada di setiap karya-karya pemikiran Tan Malaka. Maka tidak heran banyak penulis, ilmuwan sosial, politikus, ekonom, filsuf, sejarawan dan sastrawan yang berminat mengangkat kajian pemikiran Tan Malaka.

Namun sejauh literatur yang penulis ketahui, kecenderungan kajian pemikiran Tan Malaka dalam konsep pendidikan masih minim. Bahkan forum-forum diskusi yang penulis ketahui dan ikuti, tidak lepas dari ranah sejarah, politik, filsafat, dan ekonomi. Jika pun ada pembahasan pemikiran Tan Malaka baik dalam tulisan dan diskusi, wacana pemikiran pendidikan Tan Malaka hanya bersifat parsial dan tidak mendalam. Padahal kita ketahui Tan Malaka pada dasarnya berlatar belakang seorang pedagog atau pendidik.

Minimnya studi pemikiran pendidikan Tan Malaka inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini. Sehingga penelitian ini memiliki nilai lebih dari penelitian yang sudah ada sebelumnya serta menambah kekayaan literatur dari konsep pemikiran Tan Malaka. Lahirnya pemikiran Tan Malaka dalam ranah pendidikan selain ia berlatarbelakang pedagog, konteks sosiologis menjadi faktor yang berperan penting dalam mendorong elaborasi pemikiran Tan Malaka di ranah pendidikan.

Adapun studi pemikiran Tan Malaka yang sudah ditulis oleh penulis lain antara lain, skripsi Fahmi Aditya yang berjudul “*Tan Malaka: Dalam Pemberontakan PKI 1926-1927*”. Skripsi tersebut membahas sejarah mengenai pemberontakan PKI pada tahun 1926-1927 yang kemudian ditolak Tan Malaka karena situasi dan kondisinya belum tepat untuk melakukan pemberontakan. Dari penolakan Tan Malaka inilah awal mulai perceraian Tan Malaka dengan PKI.<sup>12</sup> Kemudian studi lainnya mengenai Tan Malaka dapat dilihat juga pada skripsi Hasan Nasbi yang berjudul “*Filosofi Negara Menurut Tan Malaka*”. Dalam skripsi tersebut, Hasan Nasbi memfokuskan kajian studinya tentang pemikiran Tan Malaka yang mengkonsepkan Republik Indonesia pada sebuah sistem kenegaraan yang tidak menganut konsep trias politika. Sebab dengan konsep trias politika bagi Tan Malaka justru akan menciptakan kesenjangan sosial dan realitas.<sup>13</sup> Dengan adanya studi yang dilakukan oleh Hasan Nasbi ini menunjukkan peran Tan Malaka sebagai seorang negarawan yang pernah dimiliki oleh bangsa ini.

Selain studi penelitian Hasan Nasbi, skripsi Reizah Avrianty yang berjudul “*Pemikiran Politik Tan Malaka: Revolusi Sosial Sebagai Antitesis Kapitalisme*” tidak berbeda jauh dari studi-studi yang pernah ada. Pada skripsi Reizah Avrianty, penulis menganalisis pemikiran-pemikiran Marxisme yang terbangun pada pola pemikiran politik dan pergerakan Tan Malaka. Basis pemikiran Marxisme ini

---

<sup>12</sup> Fahmi Aditya, *Tan Malaka: Dalam Pemberontakan PKI 1926-1927*, Skripsi Sarjana Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial UNJ - Jakarta, 2002.

<sup>13</sup> Hasan Nasbi, *Filosofi Negara Menurut Tan Malaka*, Skripsi Sarjana Ilmu Politik, FISIP UI – Depok, 2004.

menjadi amunisi Tan Malaka dalam melakukan sebuah revolusi sosial guna melawan rezim kapitalisme yang berkembang saat itu dan konteks masa kini.<sup>14</sup> Akan tetapi dalam studinya ini, Reizah Avrianty kurang mengelaborasi fondasi dasar sebelum melakukan revolusi sosial yakni pendidikan. Sebab Tan Malaka sendiri pun menyatakan dalam “*SI Semarang dan Onderwijs*”, bahwa untuk menghimpun kekuatan rakyat terlebih dahulu rakyat harus mendapatkan pendidikan.

Hal ini pun tidak jauh berbeda dengan studi penelitian skripsi Ihsanudinyang berjudul “*Revolusi Proletariat: Kajian Kritis Filsafat Politik Tan Malaka*”. Pada skripsinya, Ihsanudin menganalisis secara kritis filsafat politik Tan Malaka. Sisi filsafat politik Tan Malaka dibangun berdasarkan fondasi filsafat Marxisme-Leninisme yang bersifat revolusioner.<sup>15</sup>

Adapun studi terbaik tentang Tan Malaka yang penulis ketahui yaitu studi disertasi Harry A. Poeze seorang peneliti asal Belanda.<sup>16</sup> Disertasi yang berbahasa Belanda ini dengan judul “*Tan Malaka: strijder voor Indonesie's vrijheid: levensloop van 1897 tot 1945*” terbilang studi yang komprehensif tentang sejarah Tan Malaka, dan masih banyak lagi karya-karya yang ditulis Harry A. Poeze

---

<sup>14</sup> Reizah Avrianty, *Pemikiran Politik Tan Malaka: Revolusi Sosial Sebagai Antitesis Kapitalisme*, Skripsi Sarjana Ilmu Politik, FISIP UI – Depok, 2004.

<sup>15</sup> Ihsanudin, *Revolusi Proletariat: Kajian Kritis Filsafat Politik Tan Malaka*, Skripsi Sarjana Ushuludin, Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga - Yogyakarta, 2008.

<sup>16</sup> Dalam harian Kompas, 13 Agustus 2007 disebutkan, bahwa Harry A. Poeze telah mendedikasikan dirinya selama 36 tahun lebih sejak tahun 1971 untuk menguak perjuangan dan kematian Tan Malaka.

tentang konteks sejarah Tan Malaka.<sup>17</sup> Bahkan karya-karya Harry A. Poeze ini menjadi referensi bagi para penulis dan peneliti yang berminat pada kajian pemikiran Tan Malaka.

Berangkat dari eksplorasi literatur yang penulis telusuri di atas, sejauh ini dimensi kajian pendidikan Tan Malaka terbilang minim. Berdasarkan studi yang ada, penulis merumuskan empat hal pembeda pada penelitian ini. *Pertama*, studi kajian pendidikan Tan Malaka masih minim dan belum banyak dieksplor secara mendalam, serta pemikiran sosiologinya.

*Kedua*, kajian pada penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan didaktik-metodik pendidikan semata. Tetapi juga keterkaitan pendidikan dengan dinamika masyarakat yang menjadi faktor pendorong untuk melakukan mobilitas sosial, perubahan sosial dan mengkonstruksi peradaban masyarakat yang terdidik. Dengan kata lain, penelitian ini memiliki fokus analisis pemikiran Tan Malaka dalam kajian keilmuan sosiologi pendidikan. *Ketiga*, penelitian ini menjadi refleksi praktik pendidikan Indonesia yang mengalami regresi mentalitas sosial dan budaya. *Keempat*, penelitian ini turut menambahkan kekayaan pemikiran Tan Malaka dalam ranah pendidikan dan sosiologi. Selain itu, penelitian ini menjadi wacana alternatif atas praktik pendidikan Indonesia dewasa ini.

---

<sup>17</sup> Harry A. Poeze, *Tan Malaka: strijder voor Indonesie's vrijheid: levelsloop van 1897 tot 1945*, (Gravenhage: Nijhoff, 1976). Hasil disertasi Harry A. Poeze ini kemudian dibukukan dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia dalam dua jilid. Jilid pertama diterbitkan tahun 1988 yang berjudul “*Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*” dan buku jilid kedua diterbitkan tahun 1999 dengan judul “*Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*”.

Selain literatur yang berkaitan dengan Tan Malaka. Pada penelitian ini, penulis juga merujuk metodologi penelitian dari studi skripsi Ahmad Tarmiji. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Tarmiji secara tema tidak jauh berbeda dengan penulis, yakni analisis pemikiran pendidikan tokoh dari perspektif sosiologi. Perbedaan dalam skripsi ini terletak pada tokoh pemikiran pendidikan yang dianalisis. Dalam penelitian Ahmad Tarmiji mengangkat pemikiran Ibnu Khaldun,<sup>18</sup> sedangkan penulis mengangkat pemikiran Tan Malaka. Namun kesamaan dalam penelitian ini yaitu pada metodologi penelitian yang dilakukan, yakni studi literatur.

## **1.5. Kerangka Konseptual**

### **1.5.1. Sosiologi Pengetahuan**

Manusia merupakan bagian dari kehidupan di alam semesta. Manusia berbeda dari makhluk hidup lainnya yang ada di muka bumi ini. Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai *animal rational* (hewan yang berakal budi).<sup>19</sup> Manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki akal dan berbeda dari makhluk hidup lainnya, senantiasa berusaha mengetahui segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Proses mengetahui ini kemudian melahirkan sebuah

---

<sup>18</sup> Ahmad Tarmiji Alkhudri, *Titian Peradaban: Telaah Sosiologi Atas Konsepsi Pendidikan Ibnu Khaldun*, Skripsi Sarjana Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial UNJ-Jakarta, 2009.

<sup>19</sup> Adelbert Snijders, *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks, dan Seruan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hal. 17.

pengetahuan manusia yang bermuara pada filsafat.<sup>20</sup> Sejalan dengan semakin kompleksnya pemikiran manusia, maka terjadilah spesialisasi pada cabang ilmu pengetahuan. Cabang ilmu pengetahuan itu antara lain, seperti astronomi, matematika, fisika, kimia, biologi, geografi, filsafat kejiwaan (sekarang bernama psikologi) dan filsafat sosial (sekarang bernama sosiologi).

Pada saat sosiologi masih dianggap sebagai ilmu yang bernaung di dalam filsafat atau disebut filsafat sosial, materi yang dibahas tidak dapat dikatakan sebagai ilmu sosiologi seperti yang dikenal sekarang. Sebab, pada saat itu materi filsafat sosial masih mengandung unsur etika yang membahas tentang bagaimana seharusnya masyarakat itu (*das solen*), sedangkan sosiologi yang berkembang saat ini merupakan ilmu yang membicarakan bagaimana kenyataan yang ada dalam masyarakat (*das sein*).

Beberapa filsuf yang mengembangkan filsafat sosial diantaranya adalah Plato (429–347 SM) yang membahas unsur-unsur sosiologi tentang negara.<sup>21</sup> Sementara Aristoteles (384-322 SM) membahas unsur-unsur sosiologi dalam hubungannya dengan etika sosial, yakni bagaimana seharusnya tingkah laku manusia dalam berhubungan dengan sesama

---

<sup>20</sup> Dialektika tentang pengetahuan dan dialog peradaban manusia yang dibenang merahi dengan perkembangan filsafat dan disajikan dengan bahasa yang mudah dicerna dapat dibaca pada karya novel filsafat Jostein Gaarder, *Dunia Sophie*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006).

<sup>21</sup> Lihat Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat; Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik dari Zaman Kuno Hingga Sekarang*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 146-161.

manusia ataupun dalam kehidupannya.<sup>22</sup> Selain kedua filsuf tersebut, nama-nama filsuf seperti Rene Descartes (1596-1650 M) tentang rasionalitas berpikir manusia, Blaise Pascal (1623-1662 M) tentang ide dan akal manusia, Thomas Hobbes (1588-1679 M) tentang manusia dalam materialisme, John Locke (1632-1704 M) tentang hubungan agama dan negara, David Hume (1711-1776 M) tentang pribadi manusia, Jean Jacques Rousseau (1712-1778 M) tentang kontrak sosial, sampai Hegel (1770-1831) tentang logika dan ontologis dalam dialektika, turut memberikan kontribusinya pada perkembangan sosiologi. Sampai awal tahun 1800-an, konsep pemikiran sosiologi belum dianggap sebagai ilmu pengetahuan.

Baru pada tahun 1839, Auguste Comte (1798-1857) menciptakan istilah sosiologi sebagai keseluruhan pengetahuan manusia mengenai kehidupan bermasyarakat. Berkat jasanya ini, Comte dikenal sebagai ‘Bapak Sosiologi’ yang memulai kajian sosial dengan metode ilmiah. Menurut Wardi Bachtiar, “sosiologi merupakan salah satu cabang ilmu yang paling akhir memisahkan diri dari filsafat”.<sup>23</sup> Lebih lanjut Johnson dalam Soerjono Soekanto menambahkan,

Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri karena telah memenuhi unsur-unsur ilmu pengetahuan dengan ciri-ciri utamanya yaitu:

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 233-248.

<sup>23</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik; dari Comte hingga Parson*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 32.

- a. Sosiologi bersifat empiris yang berarti bahwa ilmu pengetahuan tersebut didasarkan pada observasi terhadap kenyataan dan akal sehat serta tidak bersifat spekulatif.
- b. Sosiologi bersifat teoritis, yaitu ilmu pengetahuan tersebut selalu berusaha untuk menyusun abstraksi dari hasil-hasil observasi.
- c. Sosiologi bersifat kumulatif yang berarti bahwa teori-teori sosiologi dibentuk atas dasar teori-teori yang sudah ada dalam arti memperbaiki, memperluas serta memperhalus teori-teori yang lama.
- d. Sosiologi bersifat etis, yaitu yang dipersoalkan bukanlah buruk-baiknya fakta tertentu, akan tetapi tujuannya adalah untuk menjelaskan fakta tersebut secara analitis.<sup>24</sup>

Terlepas dari sejarah panjang perkembangan sosiologi dan diskursus tentang siapa awal mula penemu dan pemula sosiologi.<sup>25</sup> Namun yang jelas dari abad 18 hingga kini, sosiologi terus berkembang dengan berbagai paradigma dan perspektif. Perkembangan sosiologi itu dapat dilihat pada karya George Ritzer dan Douglas J. Goodman.<sup>26</sup>

Sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan pun memiliki cabangnya lagi atau disebut sosiologi terapan. Hal ini sesuai dengan tujuan sosiologi sendiri, yaitu mengelaborasi pengetahuan yang ada pada masyarakat dan bersifat etis. Hassan Shadily dalam bukunya “*Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*” menjelaskan, “pada dasarnya sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hidup bersama dalam masyarakat dan

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2005), hal. 14-15.

<sup>25</sup> Diskursus singkat ini dapat dilihat dalam buku S.I Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hal. 69-72. Di mana dalam tulisan itu, disebutkan bahwa penemu dan pemula kajian sosiologi bukanlah Comte, tetapi Ibn Khaldun. Istilah sosiologi Ibn Khaldun ialah *al-umran* (kemakmuran peradaban) atau *al-Ijtima ul-Basyari* (masyarakat manusia).

<sup>26</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010).

menyelidiki ikatan-ikatan antarmanusia yang menguasai kehidupan, dengan mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh, serta berubahnya perserikatan-perserikatan, kepercayaan dan keyakinan”.<sup>27</sup> Berangkat dari analisis ini, akhirnya melahirkan cabang-cabang sosiologi, seperti:

- a. Sosiolinguistik, mempelajari cara manusia menggunakan bahasa dalam berbagai situasi masyarakat.
- b. Sosiologi pendidikan, mempelajari dan memahami bagaimana lembaga pendidikan mentransformasikan perilaku budaya dan tradisi masyarakat.
- c. Sosiologi hukum, mempelajari hubungan antara hukum formal yang ada di masyarakat dan berbagai pola sosial seperti ekonomi, tradisi budaya dan hubungan keluarga.
- d. Sosiologi perkotaan, mempelajari kondisi dan masalah sosial yang terjadi di perkotaan.
- e. Sosiologi pengetahuan, mempelajari pengetahuan yang ada dalam masyarakat, pandangan hidup, dan pengaruhnya terhadap sikap dan tingkah laku.

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus cabang sosiologi yang menjadi titik pembahasan penulis di sini adalah sosiologi pengetahuan. Pengetahuan dan masyarakat (sosiologis) adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pengetahuan sendiri merupakan bagian dari penggerak peradaban

---

<sup>27</sup> Lihat Hassan Shadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

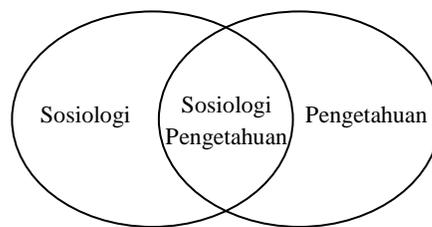
masyarakat. Secara empiris, setiap masyarakat memiliki karakter sosial yang unik dan keunikan karakter ini dipengaruhi dari tingkat pengetahuan masyarakat itu sendiri.

Konsep sosiologi dan pengetahuan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi. Pada satu sisi, perkembangan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan masyarakat sendiri dan pada sisi lain pengetahuan masyarakat dapat mempengaruhi perkembangan masyarakat. Bagaimana pengetahuan dapat diubah? Bagaimana perkembangan pengetahuan mempengaruhi perkembangan dinamika masyarakat? Bagaimana perkembangan masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat? Bagaimana ideologi yang dianut masyarakat mempengaruhi pengetahuan masyarakat? Kiranya inilah yang menjadi pokok bahasan dalam sosiologi pengetahuan.

Irisan pengetahuan pada sosiologi pengetahuan di sini bukanlah ilmu pengetahuan. Sebab pengetahuan dan ilmu pengetahuan secara metodologis dan harfiah berbeda. Menurut A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, “pengetahuan merupakan keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara

sistematis”.<sup>28</sup> Sementara menurut Nanang Martono, “pengetahuan merupakan kesan yang ada dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan pancaindera”.<sup>29</sup> Jika pengetahuan yang mencakup daya pikir dan pemahaman manusia yang belum dibakukan secara sistematis dan metadis, ilmu pengetahuan justru sudah memenuhi prosedur ilmiah, yakni empiris, objektif, rasional, sistematis, dan terukur. Ilmu pengetahuan ini merupakan ciri dari sosiologi.

#### Bagan 1.5.1.1. Sosiologi Pengetahuan



Sumber : Analisa Penulis

Berdasarkan bagan di atas, dengan demikian sosiologi pengetahuan merupakan salah satu cabang sosiologi yang memfokuskan kajiannya pada masalah pengetahuan masyarakat. Namun sosiologi pengetahuan bukanlah area khusus dalam sosiologi seperti sosiologi keluarga atau studi tentang korupsi maupun gerakan sosial. Dalam hal ini sosiologi pengetahuan menyebut pertanyaan-pertanyaan sosiologis terluas tentang tingkatan dan batas-batas sosial serta pengaruh-pengaruh kelompok dalam kehidupan

<sup>28</sup> A. Sonny Keraf, dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan; Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 22. Tinjauan filosofis tentang ilmu pengetahuan juga dapat dilihat pada buku C. Verhaak dan R. Haryono Imam, *Filsafat Ilmu Pengetahuan; Telaah atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hal. 4-8.

<sup>29</sup> Nanang Martono, *Pendidikan Bukan Tanpa Masalah; Mengungkap Problematika Pendidikan dari Perspektif Sosiologi*, (Yogyakarta: Gava Media, 2010), hal. 2.

manusia dan sosial serta dasar-dasar budaya terhadap kognisi dan persepsinya.

Secara singkat, sejarah perkembangan studi sosiologi pengetahuan pertama kali meluas sekitar tahun 1920-an. Sosiolog Jerman, Max Scheler dan Karl Mannheim menuliskan secara rinci tentang sosiologi pengetahuan sebagai kajian yang menganalisis pemahaman normatif masyarakat terhadap realitas sosial. Dalam pandangan Max Scheler, kajian sosiologi pengetahuan berpijak pada usaha memahami bagaimana proses-proses sosial itu berlangsung, sehingga pada akhirnya terbentuklah suatu kenyataan yang dianggap umum oleh masyarakat. Dengan kata lain, sosiologi pengetahuan menekuni analisa pembentukan kenyataan sosial oleh masyarakat.

Ringkasnya, sosiologi pengetahuan Max Scheler menekuni hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial di mana pemikiran itu timbul. Dengan demikian, sosiologi pengetahuan merupakan fokus sosiologis dari suatu masalah yang jauh lebih umum yakni masalah determinasi eksistensi dari pemikiran sebagai pemikiran yang diperoleh melalui empirisasi manusia. Pada konteks tersebut Max Scheler membagi dua macam pengalaman manusia yakni pengalaman apriori dan aposteriori. “Pengalaman apriori merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berdasarkan suatu intuisi fenomenologis, atau pengalaman yang diperoleh

secara langsung. Sedangkan pengalaman aposteriori merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berdasarkan suatu persepsi empiris belaka”.<sup>30</sup>

Jika dalam pandangan sosiologi pengetahuan Max Scheler nuansa filsafat lebih kental daripada sosiologisnya. Maka dalam pandangan Karl Mannheim, dimensi sosiologinya lebih kental. Oleh karena itu, kajian sosiologi pengetahuan menjadi terkenal berkat jasa pemikiran Karl Mannheim. Karl Mannheim dalam bukunya “*Ideologi dan Utopia*” mengungkapkan bahwa sosiologi pengetahuan merupakan teori yang berusaha menelaah hubungan pengetahuan dan kehidupan, pikiran dan tindakan, yang dipengaruhi prasangka-prasangka sosial. Selain itu, “sosiologi pengetahuan merupakan metode yang berusaha meneliti bentuk-bentuk perkembangan intelektual manusia secara kontekstual”.<sup>31</sup>

Kemudian studi sosiologi pengetahuan lebih lanjut dikembangkan dan dikontekstualisasikan pada dimensi kehidupan sehari-hari oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya “*Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*” pada tahun 1960-an. Buku ini menguraikan akan arti pentingnya sosiologi pengetahuan di tengah

---

<sup>30</sup> Uraian lengkap lihat Franz Magnis Suseno, *12 Tokoh Etika Abad Ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hal. 29-50.

<sup>31</sup> Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 287.

perdebatan teoritis, antara obyektivisme dan subyektivisme yang mewarnai perdebatan perkembangan teoritis dibidang sosiologi pasca Comte.<sup>32</sup>

Fondasi dasar dari analisis sosiologi pengetahuan Peter L. Berger dan Luckmann berangkat dari perspektif fenomenologi. Oleh karena itu pada level analisisnya, Peter L. Berger dan Luckmann berusaha mengkonstruksi sosiologi sebagai disiplin ilmu yang otonom melalui pensintesisan pendekatan positivistik dan idealistik menjadi humanistik.<sup>33</sup> Lebih spesifik, Peter L. Berger dan Luckmann merumuskan bahwa kajian sosiologi pengetahuan yaitu struktur dunia akal sehat manusia. Menurut Peter L. Berger, sosiologi pengetahuan harus mampu melihat pengetahuan dalam struktur kesadaran individual, serta dapat membedakan antara pengetahuan dan kesadaran.<sup>34</sup>

Sementara dalam pandangan Soerjono Soekanto, sosiologi pengetahuan merupakan cabang sosiologi yang mempelajari ide-ide dalam konteks sosial.<sup>35</sup> Lebih lanjut E. Doyle McCarthy mengemukakan bahwa “sosiologi pengetahuan mempelajari proses bagaimana realitas dibentuk secara sosial, dengan demikian mengarahkan kembali fokus tradisional

---

<sup>32</sup> Lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 1990).

<sup>33</sup> Lihat buku Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985).

<sup>34</sup> Lengkapnya lihat Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, Op.Cit.*, hal. 22-29.

<sup>35</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: RajaGrafindo, 1993), hal. 262.

sosiologi pengetahuan pada determinasi sosial”.<sup>36</sup> Determinasi sosial ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Luckmann, bahwa suatu pengetahuan tentang realitas dikonstruksi dari bagaimana realitas itu dibentuk. Dengan demikian, sosiologi pengetahuan merupakan kajian pengetahuan masyarakat yang berkaitan dengan realitas sosial yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, pada konteks penelitian ini penulis menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan dalam mengelaborasi pemikiran Tan Malaka baik pemikiran sosial dan pendidikan. Di mana pemikiran Tan Malaka tentu tidak lahir begitu saja, tetapi ada proses konstruksinya. Apalagi dalam bukunya Madilog, Tan Malaka menegaskan bahwa segala pemikirannya tidak lepas dari realitas sosial yang dialaminya.

### 1.5.2. Pendidikan

Pembahasan mengenai pendidikan pada hakikatnya merupakan penjelasan mengenai konfigurasi manusia sebagai subyek. Manusia sebagai implementator pendidikan sekaligus *receiver* pendidikan. Oleh karena itu pendidikan merupakan sesuatu yang inheren dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, selama peradaban manusia masih ada maka pembahasan tentang pendidikan akan berjalan dinamis. Kedinamisan ini melahirkan

---

<sup>36</sup> E. Doyle McCarthy, *Sosiologi Pengetahuan Baru*, diahlibahkan oleh Iskandar Dzulkornain, (tanpa penerbit dan tahun), hal. 3.

banyak interpretasi dan kajian pendidikan itu sendiri, baik dari para teoritikus maupun praktisi.

Bagi John Dewey, pendidikan merupakan "proses sosial yang membantu anak dalam menggunakan kemampuannya demi mencapai tujuan sosial".<sup>37</sup> Lalu Durkheim dengan optimis meyakini bahwa pendidikan adalah "instrumen pembentukan moral manusia".<sup>38</sup> Lalu Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan yaitu "menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak didik agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya".<sup>39</sup> Sementara Presiden Soekarno menyatakan bahwa pendidikan merupakan arena untuk mengasah akal dan mengembangkan intelektualitas atau "*renaissance paedagogie*".<sup>40</sup> Sedangkan bagi Mangun Wijaya, pendidikan merupakan proses dalam menumbuhkan kesadaran sosial manusia. Lebih lanjut H.A.R. Tilaar menambahkan, bahwa "pendidikan tidak hanya menciptakan manusia yang pintar tetapi juga berbudaya".<sup>41</sup>

Sementara dalam pandangan para tokoh mazhab pendidikan kritis seperti Paulo Freire, Michael Apple, Pierre Bourdieu, maupun Ivan Illich, pendidikan dilihat sebagai subordinasi kekuasaan elite. Freire

---

<sup>37</sup> William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 383.

<sup>38</sup> Lihat uraian Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2003).

<sup>39</sup> Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2004), hal. 20.

<sup>40</sup> Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, (Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964), hal. 344.

<sup>41</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: RinekaCipta, 2000), hal. 56.

mengungkapkan pendidikan merupakan alat penindasan, untuk itu tujuan pendidikan idealnya ”memanusiakan manusia”.<sup>42</sup> Apple meyakini sekolah melalui kurikulum merupakan ”alat hegemoni bagi kelompok dominan”.<sup>43</sup> Senapas dengan Apple, Bourdieu menyatakan pendidikan merupakan arena reproduksi kekuasaan. Kemudian Illich menambahkan bahwa pendidikan melalui sekolah merupakan ”media produksi mitosisasi manusia”.<sup>44</sup> Pandangan dari beberapa tokoh pendidikan kritis pun dibenarkan oleh Ainurrafiq Dawam, menurutnya ”pendidikan di Indonesia baik dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi cenderung pada hegemoni birokrasi (negara)”.<sup>45</sup> Ringkasnya, dari beberapa pandangan para tokoh mengenai pendidikan menandakan bahwa kajian pendidikan bersifat luwes.

Secara umum kita ketahui pendidikan merupakan usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada pada diri manusia untuk menjadi manusia yang sesungguhnya. Dari pengertian tersebut, tersirat bahwa dalam pendidikan terdapat proses penanaman nilai-nilai intelektual, budaya, dan karakter bagi pembentukan manusia yang terpelajar. Dengan kata lain pendidikan sebagaimana yang dikemukakan Henry A. Giroux dan Patrick Shannon, bahwa proses pendidikan merupakan

---

<sup>42</sup> Lihat uraian Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3S, 2008).

<sup>43</sup> Michael W. Apple, *Education and Power*, (New York: Routledge, 1995), hal. 9.

<sup>44</sup> Lihat uraian Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000).

<sup>45</sup> Ainurrafiq Dawam, ”Politik Pendidikan Nasional”, dalam Ali Mahmudi Amnur, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), hal. 212.

proses “performatif”.<sup>46</sup> Maksudnya pendidikan bukan kegiatan rasional yang abstrak, tetapi diarahkan pada tindakan untuk mencapai suatu tujuan.

Dengan demikian, pada dasarnya proses pendidikan memiliki implikasi kepentingan, baik itu bersifat ideologis, politis, maupun pragmatis. Pendidikan selalu memiliki orientasi tujuan sesuai dengan pihak yang memiliki kepentingan di dalamnya. Walaupun begitu, kepentingan di sini tidak selalu bernilai negatif sebagaimana yang disinyalir oleh Illich maupun Bourdieu. Justru kepentingan dalam pendidikan pun melahirkan sesuatu yang positif dan berguna bagi masyarakat umum dan bukan dominasi elite. Misalnya saja praktik pendidikan yang dijalankan oleh negara Venezuela di masa kepemimpinan Hugo Chaves pada tahun 1998. Secara ideologis praktik pendidikan diarahkan pada proses pembentukan manusia sosialis. Melalui pendidikan, Hugo Chaves berusaha membangun suatu generasi yang mendukung proyek kemanusiaan di bawah panji sosialisme abad ke-21. Menurut Hugo Chaves, “dengan pembentukan tersebut akan tercipta tatanan masyarakat yang berkeadilan”.<sup>47</sup> Contoh lain selain Venezuela yaitu negara Kuba yang dipimpin oleh Fidel Castro. Melalui pendidikan, Fidel Castro berusaha membentuk masyarakatnya

---

<sup>46</sup> Henry A. Giroux, and Patrick Shannon (ed), *Education and Cultural Studies: Toward a Performative Practice*, (New York and London: Routledge, 1997), hal. 2.

<sup>47</sup> Lihat uraian Nurani Soyomukti, *Revolusi Bolivarian, Hugo Chaves, dan Politik Radikal*, (Yogyakarta: Resist Book, 2007).

menjadi manusia yang revolusioner untuk melawan invasi negara Amerika Serikat.<sup>48</sup>

Oleh karena itu Freire menekankan bahwa "pendidikan sejatinya membuat manusia menjadi seorang yang revolusioner dalam menghadapi masa depannya tanpa ada ketakutan".<sup>49</sup> Untuk menuju hal tersebut menurut J. Drost pendidikan harus dimulai dengan "menghormati kebebasan, hak, dan kekuasaan pribadi-pribadi".<sup>50</sup> Dengan demikian, pendidikan dalam aspek sosiologis adalah bagaimana membentuk manusia yang memiliki sikap peduli antarsesama. Di mana subyek pendidikan tidak terlepas dari realitas sosialnya. Sebab, jika proses akhir pendidikan hanya menciptakan subyek sebagai "aku" dan bukan "kami". Berarti pendidikan semata hanya melahirkan individu dan bukan bangsa. Hal ini ditegaskan oleh Marx sebagaimana yang dikutip oleh Erich Fromm, "ilmu tidak boleh menjadi kesenangan untuk diri sendiri. Orang-orang yang memiliki nasib baik untuk terjun dalam pencarian ilmu pertama-tama harus menempatkan pengetahuannya demi kepentingan kemanusiaan".<sup>51</sup>

Ungkapan filosofis di atas, setidaknya menjadi refleksi atas makna pendidikan yang humanistik. Maka, penekanan arti pendidikan di sini yakni bahwa pendidikan sejatinya tidak hanya pengembangan pengetahuan

---

<sup>48</sup> Lihat uraian A. Pambudi, *Fidel Castro: 60 Tahun Menentang Amerika*, (Jakarta: Narasi, 2006).

<sup>49</sup> Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op.Cit.*, hal. 71.

<sup>50</sup> J. Drost, *Proses Pembelajaran sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2003), hal. 3.

<sup>51</sup> Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 294.

semata, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan. Selain itu, pendidikan juga dimaknai sebagai instrumen untuk mentransformasikan perubahan sosial manusia sebagai makhluk yang hidup dalam peradaban dan sejarah. Hal ini berarti, pendidikan harus membuat interelasi manusia sebagai subyek dalam dunia beserta isinya. Pendidikan secara esensial berfungsi mempertemukan manusia dengan jatidiri kemanusiaannya. Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang. Ia ingin mencapai kehidupan yang optimal dengan kemampuan yang ada dalam dirinya.

Di lain sisi, pendidikan dalam kerangka progresif diidentikan dengan proses menumbuhkembangkan kesadaran kritis peserta didiknya. Kesadaran kritis dalam pandangan Freire maksudnya adalah bagaimana peserta didik mampu melihat segala kontradiksi sosial yang terjadi dalam lingkungan masyarakatnya dan melakukan kritik atas masalah tersebut serta peserta didik tersebut mampu mengubahnya menjadi sesuatu yang lebih manusiawi, dan berkeadilan. Pernyataan ini senada dengan apa yang dikemukakan Tan Malaka, bahwa pendidikan tidak hanya melahirkan kesadaran kritis tetapi juga kesadaran transformatif.<sup>52</sup> Ringkasnya, pendidikan memiliki posisi vital bagi eksistensi suatu bangsa dan negara. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh John P. Miller,

Nasib sebuah bangsa di masa depan akan terlihat dari bagaimana mengembangkan pendidikan bagi generasi dan anak-anak

---

<sup>52</sup> Lihat uraian Tan Malaka, *S.I. Semarang dan Onderwijs*, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987).

bangsa itu sendiri. Bangsa dan peradaban adalah produk pendidikan, kegagalan suatu bangsa dan hancurnya peradaban adalah kegagalan dunia pendidikan.<sup>53</sup>

## 1.6. Metodologi Penelitian

### 1.6.1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu “mengambil dan mengkaji teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang dibahas, berupa tinjauan, sintesis atau ringkasan kepustakaan tentang masalah dalam penelitian ini”.<sup>54</sup> Kegiatan ini mencakup mencari, mengidentifikasi, mempelajari, menganalisis dan mengevaluasi literatur yang relevan. Untuk mempertajam fokus penulisan, penulis mencari data melalui berbagai media berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel di surat kabar, atau internet yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas.

Penelitian ini juga termasuk dalam kategori penelitian historis-faktual karena yang diteliti adalah “sejarah pemikiran seseorang”.<sup>55</sup> Penelusuran sejarah pemikiran khususnya pemikiran pendidikan bagi dunia pendidikan dewasa ini sangat diperlukan. Sebab, setidaknya bisa

---

<sup>53</sup> Jhon P Miller, *Cerdas di Kelas: Sekolah Kepribadian*, penerjemah Abdul Munir Mulhan, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 9.

<sup>54</sup> Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hal. 15.

<sup>55</sup> Sejarah pemikiran merupakan suatu studi yang berkaitan dengan sejarah intelektual atau pemikiran seseorang yang hidup di masa lampau. Lihat Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hal. 136.

mengingatkan kita kembali kepada khasanah intelektual pemikiran tokoh yang pernah dimiliki oleh bangsa ini di masa lalu. Kesadaran historis ini pada gilirannya akan memelihara kesinambungan atau kontinuitas keilmuan khususnya dalam kajian tentang pendidikan dan sosiologi. Dengan demikian, pengembangan pemikiran pendidikan yang ada sekarang ini tidak harus tercerabut dari akar historisnya.

Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan hermeneutik. Secara etimologis, hermeneutik berasal dari bahasa Yunani *hermeneutien* yang berarti "menafsirkan". Maka kata hermeneutik secara harfiah dapat diartikan sebagai "penafsiran" atau "interpretasi".<sup>56</sup> Secara metodologis, hermeneutik merupakan pendekatan penafsiran terhadap suatu kata, atau teks sehingga memiliki kebermanaan yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan hermeneutik ini digunakan penulis sebagai pisau analisis terhadap tulisan-tulisan Tan Malaka. Di mana hasil analisis ini mempermudah penulis dalam memetakan sosiologi pengetahuan Tan Malaka terhadap pendidikan. Setelah memetakan, penulis mengkontekstualisasikan sosiologi pengetahuan Tan Malaka dengan konteks pendidikan Indonesia dewasa ini.

---

<sup>56</sup> E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 23.

### 1.6.2. Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan metode penelitian yang digunakan, yaitu penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menelusuri dan mencari berbagai literatur yang terkait dengan obyek penelitian. Untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data dan lebih lanjut menganalisisnya, penulis membagi sumber data menjadi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Adapun sumber primer penelitian ini adalah buku-buku dan brosur tulisan Tan Malaka, sementara sumber sekunder meliputi buku-buku, majalah, dan surat kabar yang relevan dengan penelitian ini.

Sedangkan analisis data yang digunakan oleh peneliti terbagi menjadi dua, yaitu teknik dan metode analisis data. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik *discourse analysis* sebagai analisis kritis dari data yang ada sesuai dengan konteks isi. *Discourse analysis* yang pertama sebagai ekspresi verbal, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan dan kedua sebagai proses daya nalar.<sup>57</sup>

Kemudian metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deduktif-induktif. Maksud dari metode deduktif-induktif ini adalah bagaimana konteks pemikiran Tan Malaka terhadap pendidikan dimaknai

---

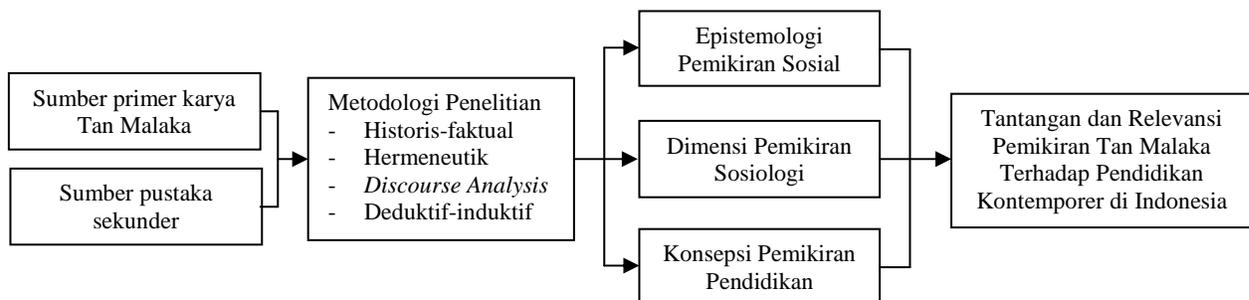
<sup>57</sup> Herudjati Purwoko, *Discourse Analysis: Kajian Wacana bagi Semua Orang*, (Jakarta: Indeks, 2008), hal. 5.

secara kritis sebagai sebuah gejala sosiologis. Elaborasi sosiologi pengetahuan Tan Malaka terhadap pendidikan yang kemudian mempengaruhi tatanan dinamika kehidupan masyarakat.

### 1.6.3. Kerangka Kerja Penelitian

Untuk memudahkan dalam memahami penelitian ini, penulis membuat visualisasi kerangka kerja penelitian di bawah ini:

**Bagan 1.6.2.1. Kerangka Kerja Penelitian**



Sumber: Analisa Penulis

Adapun penjelasan dari bagan tersebut, yaitu penulis terlebih dahulu mengumpulkan sumber pustaka. Sumber pustaka ini terdiri dari sumber pustaka primer dan sekunder. Setelah itu penulis melakukan elaborasi dari sumber-sumber pustaka tersebut melalui metodologi penelitian berupa historis-faktual, hermeneutik, *discourse analysis*, dan deduktif-induktif. Hasil dari elaborasi sumber pustaka ini kemudian menjadi landasan penulis

dalam mengkonseptualisasikan pemikiran Tan Malaka secara holistik, khususnya pada pemikiran pendidikan Tan Malaka. Hasil dari konseptualisasi pemikiran pendidikan Tan Malaka ini kemudian penulis kontekstualisasikan dalam konteks pendidikan dewasa ini. Sehingga diharapkan dari kontekstualisasi ini dapat ditemukan relevansi pemikiran pendidikan Tan Malaka dalam pendidikan dewasa ini.

### **1.7. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika skripsi ini terdiri dari tujuh bab. Bab pertama berisi pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah penelitian; rumusan masalah; tujuan dan signifikansi penelitian; tinjauan pustaka sejenis sebagai referensi penulis dalam melakukan penelitian dan perbandingan penelitian penulis dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, baik berupa persamaan maupun perbedaannya; kerangka konseptual yang menjelaskan mengenai konsep sosiologi pengetahuan dan pendidikan; metodologi penelitian yang digunakan penulis; dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi uraian komprehensif mengenai biografi Tan Malaka. Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang kehidupan Tan Malaka dari kecil hingga ia dewasa, baik kehidupan sosial, pendidikan, sampai petualangan politiknya. Selain itu, bab ini juga membahas mengenai situasi sosial-politik yang

mempengaruhi pemikiran Tan Malaka serta karya-karya yang dihasilkan atau ditulis Tan Malaka, baik berupa buku maupun brosur.

Bab ketiga berisi pembahasan elaboratif epistemologi pemikiran sosial Tan Malaka. Bab ini merupakan landasan dasar penulis dalam menulis lebih lanjut pada pembahasan bab-bab berikutnya. Sebab pembahasan epistemologi sangatlah penting dalam penelitian pemikiran seseorang. Karena melalui elaborasi epistemologi, penulis dapat memetakan pemikiran sosial Tan Malaka. Di mana dari pemetaan ini memudahkan penulis dalam menganalisis pemikiran sosiologi dan pendidikan Tan Malaka. Bab ini membahas mengenai pandangan filsafat, aliran filsafat, pandangan manusia, sampai pembahasan agama dalam sudut pandang Tan Malaka.

Bab keempat berisi mengenai dimensi pemikiran sosiologi Tan Malaka. Setelah penulis memetakan pemikiran sosial Tan Malaka. Kemudian dari hasil ini oleh penulis digunakan untuk menganalisis secara khusus pemikiran sosiologi Tan Malaka. Bab ini juga menjadi *entry point* penulis dalam mengelaborasi pemikiran pendidikan Tan Malaka. Sebab berbicara mengenai pendidikan, tidak lepas dari konteks sosiologis. Oleh karena itu, bab ini menguraikan secara komprehensif mengenai pemikiran sosiologi Tan Malaka. Adapun bab ini menjelaskan mengenai imajinasi sosiologi masyarakat, paradigma, metode sosiologi, dan teori sosiologi Tan Malaka.

Bab kelima berisi mengenai elaborasi pemikiran pendidikan Tan Malaka. Berdasarkan penjelasan bab-bab sebelumnya, kemudian menjadi pijakan penulis dalam membahas lebih spesifik dari fokus penelitian penulis yaitu pemikiran pendidikan Tan Malaka. Maka untuk itu, pada bab ini dapat dikatakan menjadi simpul inti dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Bab ini secara komprehensif membahas mengenai bentuk dan ide pemikiran pendidikan Tan Malaka yang relevan di masa perjuangan menuju kemerdekaan Republik Indonesia, baik secara makro maupun mikro yakni metodik-didaktik.

Bab keenam berisi mengenai pembahasan mengenai sejauh mana relevansi dan kontekstualisasi pemikiran pendidikan Tan Malaka bagi dunia pendidikan dewasa ini. Bab ini menjadi parameter, sejauh mana pemikiran pendidikan Tan Malaka dapat diterapkan dalam konteks sekarang ini. Di mana kita ketahui bahwa pemikiran pendidikan Tan Malaka hidup dan berkembang saat di masa perjuangan kemerdekaan, sementara sekarang Indonesia sudah merdeka bahkan masuk dalam masa globalisasi. Bab ini juga membahas mengenai manifesto Tan Malaka terhadap dunia pendidikan dewasa ini.

Bab ketujuh berisi mengenai simpulan, implikasi dan rekomendasi dari hasil pembahasan penelitian ini. Bab ini memberikan simpulan dari hasil pembahasan, serta implikasi dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis. Guna mengangkat relevansi dan kontekstualisasi dari hasil penelitian ini, maka penulis

membuat beberapa rekomendasi baik bagi pemerintah, guru, praktisi dan peneliti lain yang berminat dalam mengembangkan penelitian ini lebih lanjut.

Kiranya inilah gambaran umum dari pembahasan bab per bab yang ada dalam skripsi ini.